

<i>KEMENKES</i>	<i>: Kementrian Kesehatan</i>
<i>WHO</i>	<i>: World Health Organization</i>
<i>PB</i>	<i>: Pausie Basiler</i>
<i>MB</i>	<i>: Multi Basiler</i>
<i>MDT</i>	<i>: Multi Drug Therapy</i>
<i>TBC</i>	<i>: Tuberculosis</i>
<i>TT</i>	<i>: Tuberkuloid</i>
<i>BT</i>	<i>: Boderline-Tuberkuloid</i>
<i>BB</i>	<i>: Mid- Boderline</i>
<i>BL</i>	<i>: Boderline-Lepromatous</i>
<i>LL</i>	<i>: Lepromatous</i>
<i>HIV</i>	<i>: Human Immunodeficiency Virus</i>
<i>POD</i>	<i>: Prevention of Disability</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kusta adalah penyakit yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Leprae*. Merupakan jenis penyakit kronik yang biasa menyerang saraf tepi seperti mata, tangan dan kaki. Diagnosa dan penanganan yang tepat dapat mengurangi angka kecacatan pada penderita Kusta (Khotimah,2014). Meskipun tidak menyebabkan kematian, penyakit Kusta masih menjadi suatu hal yang ditakuti bagi semua kalangan masyarakat, karena dapat menyebabkan kecacatan fisik seumur hidup apabila terlambat dideteksi dan tidak diobati dengan baik. Penderita Kusta membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat sehingga penderita Kusta mampu menuntaskan pengobatan untuk meminimalisir kecacatan. Kecacatan tidak hanya dapat mengganggu psikologis, ekonomi dan sosial penderitanya, tetapi juga dapat menyebabkan dan meningkatkan stigma terhadap penderita Kusta maupun orang yang berhubungan langsung dengan penderita Kusta (Van Brakel., 2019).

Kenyataannya, dampak fisik berupa kecacatan menjadi stigma negatif, di jauhi atau disisihkan dari orang terdekat dan lingkungan. Dampak tersebut dapat mengganggu atau mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis penderita Kusta. Penelitian (Yaduvanshi, 2016) menyatakan 60,33% penderita kusta mengalami permasalahan psikologis (depresi) dimana penderita kusta perempuan memiliki prosentase lebih tinggi daripada laki-laki.

Hasil penelitian Atmaja (2010) ada hubungan dukungan keluarga, harga diri penderita Kusta dan pemberi layanan sebagai upaya untuk lebih meningkatkan harga diri penderita, oleh karena itu perlu kajian mendalam untuk mengkaji peran dan persepsi perawat dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi penderita Kusta. Menurut Azizah (2013) peran perawat untuk menunjang kualitas hidup para penderita sangat penting dengan pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif yang tidak hanya dilakukan di puskesmas, tetapi dilakukan dengan cara lain, pada penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2013) adalah *homecare*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Farha (2016) yang dilakukan di Kota Sampang, pelayanan kusta di Sampang masih bergantung pada penanggung jawab Kusta yang ada di Puskesmas sampang. Namun sayangnya penanggung jawab Kusta juga masih diberi tanggung jawab untuk menangani program lain, sehingga jika salah satu program yang ditangani jadwalnya sama, maka harus ada salah satu program yang ditinggalkan. Sehingga penanggung jawab Kusta kurang fokus pada penanganan Kusta itu sendiri.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), melaporkan jumlah kasus penderita kusta baru pada tahun 2015 sebanyak 201.758 kasus. Jumlah penderita kasus baru kusta terbanyak terdapat di India, selanjutnya diikuti oleh Brazil dan Indonesia di posisi ke 3 (WHO, 2015). Data Profil Kesehatan Indonesia melaporkan bahwa angka penemuan kasus baru kusta di Indonesia mulai tahun 2014 hingga 2017 mengalami penurunan yang tidak signifikan. Pada tahun 2014 jumlah kasus penderita kusta baru sebanyak 17.025 kasus, 17.202 kasus pada tahun 2015, 16.826 kasus pada tahun 2016, dan 15.920 kasus pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur

(2018) Provinsi Jawa Timur menempati posisi pertama sebagai daerah dengan jumlah kasus penderita kusta baru terbanyak, yaitu sebesar 1998 penderita baru (0,93 per 10.000 penduduk). Kota Surabaya merupakan salah satu daerah dengan jumlah kasus baru kusta terbanyak di Jawa Timur, yaitu sebanyak 124 kasus yang terdiri dari 3 penderita kusta Pausi Basiler yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dan 121 penderita Multi Basiler dengan rincian penderita laki-laki 89 dan perempuan 32 orang (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2017). Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya, ditemukan kecacatan tingkat 2 di Kota Surabaya sebanyak 6 orang dari 124 kasus baru Kusta.

Petugas kesehatan merupakan ujung tombak upaya pelayanan kesehatan. Mereka yang seharusnya mempunyai andil besar dalam peningkatan kualitas kesehatan, tingginya angka penderita kusta menunjukkan rendahnya peranan petugas kesehatan dalam upaya menekan angka penderita kusta (Departemen Kesehatan, 2012). Peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada 4 orang penanggung jawab Kusta yang rata-rata sudah menjadi penanggung jawab Kusta selama 4 tahun lebih. Dari 4 yang diwawancarai, 1 mengatakan pasrah karena sudah menjadi bagian dari pekerjaan yang harus dijalani, 2 orang lainnya mengaku kaget dan merasa takut karena mengangap bahwa ini adalah tugas yang berat karena pandangan orang awam tentang penyakit kusta masih memiliki stigma yang tinggi, 1 orang lainnya merasa bahwa ini adalah tugas yang ringan, karena berfikiran tidak akan memiliki banyak pasien, tidak seperti TB atau penyakit yang lain.

Dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan, peneliti ingin menggali lebih dalam pengalaman dan persepsi perawat selama merawat penderita Kusta.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Yona, Astuti Yuni Nursasi (2011) pentingnya pengalaman perawat dalam menjalankan tugasnya dapat berdampak positif dalam mengatasi ketakutan serta permasalahan yang sering timbul dalam merawat penderita, dampak akhirnya akan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan secara optimal dan menekan angka kejadian Kusta.

1.2 Rumusan Masalah

—Bagaimana pengalaman dan persepsi perawat selama merawat penderita Kusta?!

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan pengalaman dan persepsi perawat selama merawat pasien Kusta.

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi perawat selama merawat penderita Kusta di Puskesmas Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menggambarkan pengalaman psikologis perawat selama merawat penderita Kusta.
2. Menggambarkan persepsi perawat mengenai hambatan yang terjadi selama merawat penderita Kusta.
3. Menggambarkan dukungan yang diperoleh perawat selama merawat penderita Kusta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan khususnya keperawatan Medikal Bedah dalam mengembangkan teori keperawatan yang sudah ada sebelumnya tentang pengalaman dan persepsi perawat selama merawat penderita kusta.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Partisipan

Dapat menjadikan bahan instropeksi diri apakah pelayanan yang diberikan sudah maksimal dan sesuai dengan perannya sebagai perawat.

2. Bagi Perawat

Perawat dapat memperkaya ilmu keperawatan khususnya keperawatan Medikal Bedah guna meningkatkan pelayanan dan memberikan dukungan bagi penderita Kusta yang datang berobat untuk sembuh dari penyakit Kusta.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan menambah pengetahuan tentang pengalaman dan persepsi yang dialami perawat selama merawat penderita Kusta.